

Pandangan Muhammad Husein Az-Zahabi Dalam Tafsir Wal Mufasssirun Terhadap Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi

Abdul Aziz¹, Haliमतussa'diyah², Rahmat Hidayat³

Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

*Email abdulaaziiizz@gmail.com ; halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id; rahmathidayat_@radenfatah.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 07-12-2025
Disetujui 17-12-2025
Diterbitkan 19-12-2025

ABSTRACT

The development of tafsir bi al-ra'yi (interpretation based on reasoned opinion) has yielded numerous works with diverse methodologies, reflecting the inclinations of their authors, including Fakhruddin Ar-Razi's seminal tafsir, Mafatihul Ghaib. This article critically examines Muhammad Husein Adz-Dzahabi's analysis and critique of Mafatihul Ghaib, which serves as a prime representation of permissible rational exegesis. Employing a qualitative, library research methodology, this study primarily draws upon the Qur'an and Adz-Dzahabi's Al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Vol. 1, pp. 205-210), supplemented by secondary literature including books, journals, and articles. The findings reveal that while Adz-Dzahabi acknowledges Ar-Razi's polymathic brilliance and the intellectual monument that is Mafatihul Ghaib, his fundamental critique posits that the work transcends conventional tafsir, becoming a victim of its author's own multidisciplinary genius. Adz-Dzahabi's critique underscores the crucial balance between expanding intellectual discourse and maintaining fidelity to the primary purpose of scriptural interpretation. The critical analysis of his perspective encompasses six key aspects: issues of textual authority and authenticity; the methodological strength in munasabah (inter-textual coherence); the obscuring of exegetical essence by dominant multidisciplinary discourses; a contradictory stance towards the Mu'tazilah and the presentation of theological doubts; tendencies toward excessive inference and forced correlations; and the work's ambiguous position between a Qur'anic commentary and an encyclopedia of rational sciences.

Keywords: Viewpoint, Muhammad Husein Adz-Dzahabi, Mafatihul Ghaib, Fakhruddin Ar-Razi

ABSTRAK

Perkembangan tafsir bi al-ra'yi menghasilkan banyak karya dengan metodologi beragam sesuai kecenderungan penulisnya, salah satunya yaitu kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi. Artikel ini membahas analisis kritik atas pandangan Muhammad Husein Adz-Dzahabi terhadap kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi, sebagai salah satu representasi tafsir berpijak pada tafsir bil ra'yi yang diperbolehkan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan bersifat kepustakaan (Library Research), sumber primer pada kajian ini ialah Al-Qur'an, dan kitab Tafsir wal Mufasssirun karya Muhammad Husein Adz-Dzahabi jilid 1 hal 205-210. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kajian satu tema, baik dari kitab, buku, jurnal, artikel dan sumber pendukung lainnya dalam menyelesaikan penelitian ini. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Muhammad Husein Adz-Dzahabi, melalui analisisnya, tidak menafikan kehebatan Fakhruddin Ar-Razi sebagai seorang polimatik dan kecemerlangan Mafatihul Ghaib sebagai monumen intelektual. Namun, kritiknya yang

mendasar adalah bahwa kitab ini telah "melampaui" sebagai sebuah tafsir pada umumnya. Ia menjadi korban dari kecerdasan multidisiplin pengarangnya sendiri. Kritik Adz-Dzahabi ini penting sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan wacana intelektual dan kesetiaan pada maksud utama penafsiran Kitab Suci. Analisis kritik atas pandangan Muhammad Husein Adz-Dzahabi dalam kitab Tafsir wal Mufasssirun terhadap kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi yaitu Problem Otoritas dan Keaslian Naskah (Integritas Tekstual), Keunggulan dan Keunikan Metodologi: Fokus pada Munasabah, Dominasi Pembahasan Multidisipliner yang Mengaburkan Esensi Tafsir, Sikap Kontradiktif terhadap Mu'tazilah dan Penyajian Syubhat, Kecenderungan Istibath Berlebihan dan Hubungan yang Dipaksakan, dan Posisi Tengah antara Tafsir dan Ensiklopedia Ilmu Rasional.

Kata Kunci: Pandangan, Muhammad Husein Adz-Dzahabi, Mafatihul Ghaib, Fakhruddin Ar-Razi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Abdul Aziz, Haliमतussa'diyah, & Rahmat Hidayat. (2025). Pandangan Muhammad Husein Az-Zahabi Dalam Tafsir Wal Mufasssirun Terhadap Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 588-600. <https://doi.org/10.63822/ge7rgh83>

PENDAHULUAN

Sejak masa kodifikasi awal, tafsir mulai ditulis dalam berbagai bidang ilmu, maka disusunlah kitab-kitab (tafsir) yang berbeda dalam metodologi, sesuai dengan perbedaan dan kecenderungan para pengarangnya, dari sisi ini muncullah tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan, dengan banyak sekali kitab yang disusun dalam bidang ini, jumlahnya bertambah seiring berlalunya masa dan pergantian zaman, maka pada setiap era lahir kitab-kitab tafsir baru yang ditulis dengan metode bi al-ra'yi yang sah, kemudian ditambahkan karya-karya sebelumnya sehingga perpustakaan Islam penuh sesak dengan kitab-kitab tafsir itu dalam keluasan dan rentang zamannya.(Adz-Dzahabi, n.d.)

Kitab-kitab dan naskah-naskah tersebut tidak lenyap dan masih ada di perpustakaan Islam, sebagian masih terjaga untuk kita, namun sebagian lainnya hilang ditelan masa. Menurut Adz-Zahabi keterbatasan literatur menjadi penghalang bagi kita untuk menelaah seluruh peninggalan perpustakaan Islam. Dan karena keterbatasan itu, kita tidak mampu menelaah semua kitab yang ada dengan penelitian dan kajian, cukuplah bila kita hanya menyinggung sebagian kitab sesuai dengan metode yang kita inginkan, mungkin itu bisa menjadi pengganti dari kitab-kitab lain yang terhalang oleh keterbatasan literatur dan juga keterbatasan zaman.(Adz-Dzahabi, n.d.)

Selain itu, Adz-Zahabi juga ingatkan bahwa kitab-kitab yang beliau pilih ini masing-masing memiliki arah tertentu dan corak yang dominan. Ada yang dikuasai oleh gaya kebahasaan, ada yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu kalam, ada yang bercorak kisah dan riwayat Isra'iliyat, dan ada pula selain itu. Akan tetapi, semuanya tetap berada di bawah satu syarat, yaitu tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan. Karena itu, tidak masalah jika menggabungkan kitab-kitab dengan kecenderungan dan arah yang bermacam-macam ini. Hal ini hanya soal pertimbangan ilmiah, tidak lebih dan tidak kurang.(Adz-Dzahabi, n.d.)

Adz-Zahabi memilih beberapa kitab bil ra'yi menurut urutannya:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	Mafatih al-Ghayb	Fakhruddin al-Razi
2	Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil	Al-Baydawi
3	Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil	Al-Nasafi
4	Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil	Al-Khazin
5	Al-Bahr al-Muhit	Abu Hayyan
6	Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan	Al-Naisaburi
7	Tafsir al-Jalalayn	Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti.
8	Al-Siraj al-Munir fi al-I'anah 'ala Ma'rifat Ba'd Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir	Al-Khatib al-Shirbini
9	Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim	Abu al-Su'ud
10	Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani	Al-Alusi

Namun pada artikel ini hanya membahas bagaimana pandangan Muhammad Husein Adz-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirun* terhadap kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan objek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif.(Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023). Data yang digunakan bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.(Rahmadi, S.Ag., 2011). Baik dari sumber primer dan sekunder, adapun sumber primer pada kajian ini ialah Al-Qur'an, dan kitab *Tafsir wal Mufasssirun* karya Muhammad Husein Adz-Dzahabi jilid 1 hal 205-210. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kajian satu tema, baik dari kitab, buku, jurnal, artikel dan sumber pendukung lainnya dalam menyelesaikan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakhruddin Ar-Razi

Nama asli Ar-Razi adalah Abu 'Abdullah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi, yang dijuluki Fakhr al-Din dan dikenal dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'i. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah dan laqab beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga diberi laqab Syaikh al-Islam.(Nuwayhidh, 1988: 596 dalam Azmi, 2022) Ia lahir pada tahun 544 H (lima ratus empat puluh empat Hijriah). Ia adalah tokoh yang unik pada zamannya, seorang ahli kalam besar, menguasai banyak ilmu dan unggul di dalamnya. Ia adalah imam dalam bidang tafsir, ilmu kalam, ilmu rasional, serta ilmu bahasa. Kepakarannya memberinya ketenaran besar, sehingga para ulama mendatangnya dari berbagai negeri dan melakukan perjalanan jauh untuk menemuinya dari berbagai penjuru dunia. Ia belajar ilmu dari ayahnya, Diya' al-Din yang dikenal sebagai al-Khatib al-Rayy, juga dari al-Kamal al-Sam'ani, al-majid al-jili, dan banyak ulama lain yang sezaman dengannya. Selain ketenarannya dalam bidang ilmu, ia juga terkenal sebagai seorang penceramah. Dikatakan bahwa ia dapat berkhotbah dengan bahasa Arab maupun bahasa 'Ajam. Dalam keadaan berkhotbah, ia sering menampilkan kekhusyukan yang mendalam hingga banyak menangis. Ia meninggalkan karya yang sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu. (Adz-Dzahabi, n.d.)

Aktifitas keilmuan al-Razi sudah tampak dari sejak pertama kali menengglakan kota kelahirannya guna mencari ilmu disekitar Persia. Meskipun tidak menetap lama, namun al-Razi tercatat pergi ke al-Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Gazual, dan India. Pada akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya yaitu Herat (Ray) sampai ia wafat. Disetiap kesempatannya ia selalu melakukan tukar pikiran dan berdiskusi kepada ulama-ulama yang berbeda mazhab dengannya, khususnya kalangan Mu'tazilah dan Karamiyah.(Udhma, 2016).

Menjelang akhir hayatnya, al-Razi mengalami skeptis terhadap kemampuan rasio sebagaimana yang telah dialami juga oleh al-Gazali (Skeptis yang dialami oleh al-Razi mengarahkannya kepada asketik atau gnostik. Namun dalam hal ini, ia berbeda dengan al-Gazali. Al-Gazali lebih tulus (ashdaq) dari pada dia, karena tampaknya al-Razi tidak sesuai dengan keadaan seorang sufi. Ia mati dengan meninggalkan kekayaan yang banyak dan hubungannya dengan raja-raja tidak diputuskan (tetap harmonis), sementara al-Gazali tidak demikian). Kepercayaanya kepada kemampuan akal mulai menurun dan tergoncang. Karena itu, ia berpesan kepada salah seorang muridnya yang setia, yaitu Ibrahim bin Abu Bakar al-Asfahani agar di dalam mencari kebenaran tidak hanya melalui perdebatan akal semata, tetapi yang terpenting adalah menelusuri kandungan al-Qur'an. Delapan bulan setelah berpesan, ia sakit keras dan menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 57 tahun. Berita

kematian al-Razi sangat kontroversial, ada yang mengatakan bahwa ia meninggal karena diracun oleh lawan-lawannya dari kelompok Karamiyah, dan ada yang mengatakan bahwa ia meninggal secara wajar akibat sakit keras yang dideritanya. Kontroversial ini berlanjut terus tanpa ada penyelesaiannya. (Firdaus, 2018:55)

Adapun kitab-kitab Fakhruddin Ar-Razi sesuai bidang keilmuan yang beliau ahli (Adz-Dzahabi, n.d.), yaitu:

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab
1	Tafsir	<i>Mafatihul Ghaib</i>
2	Ilmu Kalam	<i>Al-Matalib al-'Aliyah</i> dan <i>Kitab al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd 'ala Ahl al-Zayg wa al-Tughyan</i>
3	Ushul Fiqih	<i>Al-Mahshul fi 'Ilm Usul al-Fiqh</i>
4	Teologi	<i>Syarh al-Wajiz fi al-fiqhi li al-Ghazali</i>
5	Hikmah/Filsafat	<i>Al-Mulakhkhas wa Syarh al-Isyarat libni Sina</i> , dan <i>Syarh 'Uyun al-Hikmah</i>
6	Ilmu Eksak	<i>Al-Sirr al-Maknun</i>
7	Nahwu	<i>Syarh al-Mufasssal fi al-Nahwi li al-Zamakhshari</i>

2. Seputar Tafsir Mafatihul Ghaib

Ar-Razi menulis kitab ini pada masa di mana peradaban Islam mengalami perkembangan intelektual pesat, terutama dalam bidang filsafat, teologi, dan ilmu kalam. Ar Razi menyusun kitab tafsir ini sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada zamannya yang semakin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, terutama dari filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme. Ia berharap tafsirnya dapat memberikan jawaban terhadap tantangan intelektual yang muncul dari percampuran antara pemikiran filsafat dan agama Islam. Ar-Razi menggabungkan pendekatan rasional dan spiritual dalam kitab tafsirnya, yang membuat Mafatih al-Ghaib dikenal sebagai salah satu tafsir yang lebih filosofis di kalangan ulama. (Husna Maulida, 2024:124)

Dalam *Syadzarat adz-Dzahab*, jilid 5, halaman 21 Tafsir ini terdiri dari delapan jilid-jilid besar, telah dicetak dan beredar di kalangan ulama. Ibnu Qadhi Syuhbah berkata: “al-Fakhr ar-Razi tidak menyelesaikannya.” Demikian pula Ibnu Khalikan dalam *Wafayat al-A'yan*. (*Syadzarat adz-Dzahab*, jilid 2, halaman 267). Maka timbul pertanyaan siapakah yang menyempurnakan tafsir ini? dan sampai pembahasan yang manakah al-Fakhr ar-Razi menafsirkan al-Qur'an?.

Bahwasanya masalah ini tidak memiliki jawaban/kesepakatan tegas, karena terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsaminah* jilid 1, halaman 304 berkata: “Yang menyempurnakan tafsir Fakhruddin ar-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hizm Makki Najmuddin al-Khazrumi al-Qumuli. Ia wafat pada tahun 727 H, dan ia seorang berkebangsaan Mesir.”

Pemilik *Kashf azh-Zhunun* berkata: “Ia menggambarkan Syaikh Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qumuli sebagaimana disebutkan, wafat pada tahun 727 H.” Sedangkan Qadhi al-Qudhah Syihabuddin Ibn Khalil al-Khuwai ad-Damsyiqi juga menyempurnakan kekurangan tafsir tersebut. Ia wafat pada tahun 639 H. (*Kasyf azh-Zhunun*, jilid 2, halaman 299)

Maka tampak bahwa Ibnu Hajar menyebut bahwa yang menyelesaikan tafsir Fakhr ar-Razi adalah Najmuddin al-Qumuli. Sedangkan penulis *Kashf azh-Zhunun* Syihabuddin al-Khuwai bekerja sama dalam pandangan penyempurnaan tafsir tersebut. Namun keduanya sepakat bahwa ar-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya.

Adapun sampai ayat mana ar-Razi berhenti dalam tafsirnya?, maka ini juga belum bisa dipastikan. Sebab Adz-Zahabi dapati pada margin *Kashf azh-Zhunun* catatan berikut: “Yang saya lihat dalam tulisan as-Sayyid al-Murtadha, menukil dari *Syarh as-Syifa* karya asy-Syihab, bahwa ar-Razi berhenti pada surat al-Anbiya’.” (*Kasyf azh-Zhunun*, jilid 2, halaman 299 (catatan pinggir))

Dan ditemukan pula dalam bagian tafsirnya yang mulia, pada firman Allah dalam surat al-Waqi’ah:

جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan” (al-Waqi’ah: 24), terdapat ungkapan: “Masalah pertama: masalah ushuliyah.” Imam Fakhruddin dalam *Mafatihul Ghaib*, jilid 8, halaman 68 menyebutnya dalam banyak pembahasan (menyebut hal serupa), dan Adz-Zahabi sebutkan sebagian di antaranya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Imam Fakhruddin tidak sampai pada surat ini dalam tafsirnya.

Sebagaimana Adz-Zahabi dapati pada tafsirnya terhadap firman Allah Ta’ala dalam surat al-Ma’idah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berdiri untuk melaksanakan shalat ...” (QS. al-Ma’idah: 6), ia membahas persoalan niat dalam wudhu, dan bersaksi/berdalil atas syarat niat itu dengan firman Allah Ta’ala dalam surat al-Bayyinah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. al-Bayyinah: 5). Ia menjelaskan bahwa ikhlas itu bermakna niat, lalu berkata: “Kami telah menyelesaikan tentang perkataan pada dalil ini pada tafsir firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas” ... maka hendaklah merujuk ke sana untuk mendapatkan tambahan kecakapan.” Lihat *Mafatihul Ghaib*, jilid 3, halaman 539 dalam (Adz-Dzahabi, n.d.)

Ungkapan ini memberi kesan bahwa Fakhr ar-Razi telah menafsirkan surat al-Bayyinah, yakni ia sampai pada surat itu dalam tafsirnya. Dan ini tentunya dengan perkiraan yang Nampak yang tidak ada hubungannya dengan semua itu.

Adapun terkait sampai mana penulisan Ar-Razi yaitu menurut Adz-Zahabi, solusi dari permasalahan ini adalah bahwa Imam Fakhruddin menulis tafsir ini sampai surat al-Anbiya’, kemudian setelahnya datang Syihabuddin al-Khuwai yang mulai menambahkan tafsir pada lanjutannya, namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu datang juga Najmuddin al-Qumuli lalu menyelesaikan sisanya. Bisa jadi pula al-Khuwai menyelesaikan sampai akhir, sedangkan al-Qumuli menulis lanjutan lain di luar yang ditulis al-Khuwai. Inilah yang tampak dari keterangan pemilik *Kashf azh-Zhunun*.

Adapun penafsiran ar-Razi kepada tafsir surat al-Bayyinah, itu bukan berarti beliau jelas sampai pada surat tersebut dalam tafsirnya. Barangkali beliau menulis sebuah tafsir tersendiri khusus untuk surat al-Bayyinah, atau untuk ayat itu saja, lalu beliau mengisyratkan kepada tulisan itu hingga banyak orang menganggap tafsirannya hanya sampai surat Al-Bayyinah.

Namun menurut Adz-Zahabi meyakini bahwa ini bukanlah penyelesaian final terhadap perbedaan/keresahan pendapat tersebut. Melainkan hanya sebuah penyesuaian atas dugaan, yang bisa salah dan benar.

Kemudian, pembaca dalam tafsir ini hampir tidak menemukan perbedaan dalam metode dan pendekatannya. Kitab ini berjalan dari awal hingga akhir dengan satu corak, dan satu metode, sehingga pembacanya tidak mampu membedakan mana bagian yang asli dari ar-Razi dan mana bagian tambahan. Tidak mungkin pula dipastikan sejauh mana bagian yang ditulis oleh Imam ar-Razi dan sejauh mana yang ditulis oleh pelengkapannya.

Inilah yang menjadikan tafsir Fakhr ar-Razi memperoleh perlakuan khusus atas ketenaran di kalangan para ulama. Sebab tafsir ini memiliki keistimewaan dibanding kitab tafsir lain, yaitu dengan pembahasan yang luas pada beraneka ragam ilmu. Dalam ratapan musim dingin dari ulama dan untuk ini karena itu Ibn Khallikan menyifatnya dengan berkata: “Sesungguhnya Fakhr al-Razi telah mengumpulkan di dalam tafsirnya setiap hal yang asing dan aneh.” Begitu dalam *Wafayat al-A'yan*, jilid 2: 267 dalam (Adz-Dzahabi, n.d.).

3. Munasabah

Perhatin Fakhr al-Razi terhadap penjelasan munasabah (korelasi) antara ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya, menurut Adz-Zahabi membaca dalam tafsir ini, mendapati bahwa Fakhruddin Ar-Razi sangat memperhatikan penyebutan korelasi antara ayat dengan ayat lain, dan antara surat dengan surat lain. Ia tidak mencukupkan diri dengan menyebut satu korelasi saja, akan tetapi banyak apa yang disebutkan lebih banyak dari munasabah.

Metode penafsirannya termasuk tahlili, dimana menafsirkan per-ayat dalam Alquran sesuai dengan urutan mushaf (mushaf uthmany). Dengan kata lain metode ini mencoba mengungkapkan dan mengkaji Alquran dari segala segi dan maknanya. Kata-perkata diuraikan dengan maksud dan kandungannya serta unsur yang berada dalam kaidah-kaidah penafsiran. Di antaranya unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat dinisbatkan dari ayat, seperti hukum, fiqh, dalil syar'i dan lain sebagainya. (Al-'Aridl, 1994).

Metode tahlili yang dipakai dalam tafsir ini, bisa dipahami dari langkah langkah penafsiran al-Razi sebagai berikut :

- a. Menyebutkan ayat satu demi satu atau juga sekelompok ayat dengan melihat kepentingan munasabahnyanya. Selanjutnya dikeluarkan beberapa pokok masalah dari ayat-ayat tersebut, hingga menjadi beberapa kelompok. Dalam hal ini Imam al-Razi menggunakan ungkapan al masalah al-ula, al-tsaniyah, al-tsalisah dan seterusnya. Proses penafsirannya mengandung kolaborasi yang indah dalam menjelaskan hubungan-hubungan (munasabah) ayat maupun surat.
- b. Pembahasan kadang-kadang dimulai dengan menjelaskan perbedaan ahli bahasa. Qira''at dan kadang-kadang dimulai dengan menjelaskan makna-makna kebahasaan. Bahkan diuraikan secara panjang lebar pro kontra para
- c. Perhatian terhadap persoalan munasabah sangat luas. Ini bisa difahami karena al-Razi melihat ayat-ayat tersebut berada pada satu tema yang sama.
- d. Penafsiran dilakukan dengan sangat luas hingga pembaca kitab tafsir ini dapat terbuai dan hanyut dalam persoalan-persoalan yang sebenarnya telah terlalu jauh dari tafsir itu sendiri.
- e. Dalam persoalan israiliyyat, tampak bahwa al-Razi sangat berusaha untuk menghindarinya. Kalaupun riwayat-riwayat tersebut ada di dalam kitab tafsirnya, maka hal itu hanya sebagai contoh kepada pembaca, agar mereka lebih waspada terhadap kebenaran riwayat- riwayat tersebut.

- f. Ketika memulai sebuah penafsiran terhadap sebuah surat, al-Razi menjelaskan terlebih dahulu makna dari nama surat tersebut dan mengungkapkan nama-nama lain darinya. Lalu menjelaskan klasifikasi surat tersebut dalam kelompok makkiyyah atau madaniyyah. Setelah itu diungkapkan rahasia-rahasia keutamaan darinya, selanjutnya mengeluarkan persoalan-persoalan kalam atau fiqh yang terkandung di dalamnya.
- g. Penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan kalam, maka al-Razi berafiliasi ke aliran Ash'ariyah. Dia juga mengungkapkan penafsiran dari aliran-aliran lain guna didiskusikan. Bahkan dia mengungkapkan kelemahan-kelemahan penafsiran aliran aliran lain yang ada di luar Ash'ariyah .
- h. Penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan fiqh, maka al-Razi berafiliasi ke mazhab Imam al-Shafi'i, walaupun dia mengungkapkan pendapat-pendapat fiqh di luar Mazhab Shafi'i, maka hal itu hanya sebagai perbandingan.
- i. Persoalan bahasa sangat menjadi perhatian dalam penafsiran al-Razi. Hampir di semua ayat, ditemukan masalah-masalah kebahasaan. Bukan masalah makna bahasa saja, bahkan penjelasan tentang huruf dan letak barispun menjadi bahan uraian.
- j. Selain persoalan bahasa, al-Razi juga sangat memperhatikan persoalan qira'at. Perbedaan-perbedaan qira'at di kalangan ulama diungkapkan secara rinci berikut dengan akibat yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut.
- k. Penafsiran yang mengungkapkan ilmu-ilmu alam merupakan andalan yang sangat fantastis dalam kitab tafsir al-Razi. Kiranya hal inilah yang menjadikan kitab tafsirnya terasa lebih luas ketimbang kitab kitab tafsir para ulama yang sezaman dengannya. (Hamim, 2000).

4. Multidisipliner dalam kitab Mafatihul Ghaib

Fakhr Ar-Razi juga banyak melakukan penjelasan tambahan ke arah ilmu matematika, dan ilmu alam, serta ilmu-ilmu modern pada zamannya, seperti ilmu falak dan lainnya. Ia juga banyak menyinggung pendapat para filsuf dengan bantahan dan kritik. Kadang ia secara tegas menyatakan menunjukkan pada pembahasan ketuhanan pada titik kesimpulan untuk penyelesaian rasional. Namun demikian, ia tetap sepakat pada madzhab Ahl al-Sunnah.(Adz-Dzahabi, n.d.)

Said Agil al-Munawar, yang beranggapan lain beliau beranggapan kalau Fakhruddin al- Razi pada penafsirannya berusaha penuh buat menyuguhkan tiap ilmunya dalam tiap pengertian, alhasil menimbulkan pengertian tafsiran dari beliau jadi mempunyai karakter yang berlainan dengan pengertian yang yang lain. Di sisi itu dia pula menabuhkan pada pemikirannya bermacam daya yang dia sanggup semacam dogma, dan falsafi sekalipun perihal itu bertepatan dengan Pakar Sunnah terlebih Asy' ariyah. Tetapi dalam bagian yang uraiannya hal Fiqih Dia menerangkan dengan lebih mensupport pada ajaran Pemimpin Syafi' i. Demikian juga dengan bagian yang bertepatan dengan kesehatan, medis, serta yang yang lain Fakhruddin al- Razi berupaya memaknakan dengan bersumber pada patuh ilmu yang dipunyanya.(Al-Munawar, 2002:108-109)

Di sisi yang lainnya selaku pakar tafsir serta fiqh beliau pula ialah seseorang teolog serta filosof. Ibrahim Madkour berkata kalau beliau merupakan filosof timur yang awal dalam era keenam hijriah. Al-Razi amat konsern pada menggeluti metafisika ilmu mantik, kosmologi serta filsafat. Dia pula berupaya guna mencampurkan agama dengan metafisika serta mencapur kombinasikan antara filsafat serta ilmu kalam. Perihal ini pasti jadi alibi terkuat serta pula mungkin di mana Fakhruddin al-Razi sanggup menerangkan penafsirannya perihal kekerasann pada rumah tangga dengan pendekatan filosofi ataupun psikis.(Yovita Yuliyanti, n.d.)

Pendekatan tafsir yang dikembangkan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib menampilkan ciri khas metodologi yang menggabungkan kekuatan akal dan kedalaman filsafat dalam memahami Al-Qur'an. Al-Razi menempatkan rasio sebagai instrumen penting dalam menyingkap pesan-pesan ilahi, di samping tetap merujuk kepada teks wahyu. Metode ini memberikan sumbangsih yang besar dalam memperkaya tradisi tafsir Islam, namun tidak lepas dari sorotan kritis berbagai kalangan, baik dari ulama klasik maupun pemikir kontemporer. Pendekatan tafsir al-Razi terhadap Al-Qur'an memiliki nilai penting karena menggabungkan rasionalitas dengan pemahaman mendalam terhadap teks suci. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk menghubungkan konsep-konsep filosofis dan logis dengan ajaran wahyu, terutama dalam topik-topik seperti tauhid, penciptaan, dan kehidupan setelah mati. Al-Razi tidak hanya memahami ayat secara literal, tetapi juga berusaha menggali makna filosofis yang lebih mendalam, dengan tujuan menyelaraskan ajaran wahyu dengan prinsip-prinsip akal sehat yang dapat diterima oleh nalar manusia. Secara keseluruhan, meskipun ada kritik, tafsir al-Razi tetap menjadi referensi utama dalam studi tafsir karena kemampuannya memberikan pemahaman yang rasional dan reflektif terhadap teks-teks suci. (Yasrul Ihza Saputra, 2025:358)

5. Sikap Fakhrudin Ar-Razi Terhadap Mu'tazilah

Fakhr Ar-Razi sebagaimana ulama Ahl al-Sunnah, ia berpandangan seperti pandangan mereka, dan meyakini segala hal yang mereka tetapkan dalam persoalan ilmu kalam. Ia tidak menyia-nyiakan satu kesempatan pun untuk menentang/menolak madzhab Mu'tazilah, menyebut pendapat-pendapat mereka, lalu membantahnya. Yaitu bantahan yang sebagian orang berpendapat tidak mencukupi dan tidak memuaskan.

Maka inilah al-Hafiz Ibn Hajar berkata tentangnya dalam Lisan al-Mizan jidil 2: 427 dalam (Adz-Dzahabi, n.d.) : "Dia sering dicela dengan menyebutkan syubhat yang sangat berat, dan memendekkan pada penyelesaiannya, hingga sebagian pengkritik berkata: Ia menyebutkan syubhat secara kontan, namun menjawabnya dengan cicilan."

Lebih lanjut Ibn Hajar juga berkata dalam Lisan al-Mizan, aku melihat dalam kitab *al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir* karya Najm al-Tufi sebuah ringkasan: Aku tidak melihat tafsir yang lebih menghimpun untuk keunggulan ilmu tafsir daripada tafsir al-Qurtubi. Dan tafsir Imam Fakhr al-Din, namun banyak dengan cacat/aib. Sharaf al-Din al-Nasibi menceritakan kepadaku dari gurunya Siraj al-Din al-Sarmahayi al-Maghribi bahwa ia menulis sebuah kitab cacat dalam dua jilid, diantara keduanya ada pada tafsir al-Fakhr dari kekeliruan dan penghiasan. Dan ia sangat banyak mencela al-Razi dan berkata: Ia menyampaikan syubhat-syubhat kaum penentang tentang mazhab-mazhab dan agama atas tujuan yang menjadi penyelesaian, kemudian ia menyampaikan madzhab Ahl al-Sunnah dan kebenaran atas tujuan dari gangguan. Al-Tufi berkata: "Demi umurku, memang itulah kebiasaannya dalam kitab-kitabnya masalah kalam dan hikmah, hingga sebagian orang menuduhnya. Namun ada perbedaan yang nampak dari keadaannya (tidak demikian), sebab seandainya ia memilih suatu pendapat atau madzhab, tentu ia tidak takut menampakkannya sampai menutupi darinya. Barangkali sebabnya adalah karena ia membuang perkataan pada penetapan argumen yang bertentangan. Maka jika ia berhenti pada penetapan argumennya sendiri, ia tidak mampu menyampaikannya dengan baik, tidak diragukan bahwa kekuatan jiwa bergantung pada kekuatan jasmani, dan sungguh (Fakhr Ar-Razi) telah menjelaskan dalam muqaddimah kitab *Nihayat Al-'Uqul*: bahwasanya ia menetapkan mazhab lawannya dengan penetapan (yang begitu sempurna) hingga seandainya lawannya sendiri ingin menjelaskan pendapatnya (seperti

yang dilakukan Razi) niscaya ia tidak akan mampu menambah apa pun di atas penjelasan itu.” *Lisan al-Mizan*, jilid 4: 427–428 dalam (Adz-Dzahabi, n.d.).

Asy‘ariyah sebagai salah satu sayap Sunni baru, berbeda di bawah bayang-bayang Sunni literalis yang meskipun menjadi tantangan tersendiri baginya, tetapi bagaimanapun, juga menguntungkannya dalam hal sama-sama berhadapan dengan Mu‘tazilah. Motivasi Asy‘ariyah pada awal kemunculannya adalah ingin merangkul sayap kanan Hanbaliyah. Sedangkan pada masa al-Razi, Asy‘ariyah di wilayahnya menjadi satu-satunya Sunnisme yang menghadapi sisa-sisa kekuatan Mu‘tazilah atau sekte-sekte lain non-Sunni. Hubungan Sunni-Mu‘tazilah dengan kondisi yang demikian ini yang turut mengarahkan dan membentuk gagasan-gagasan kalām al-Razi. Berbeda dengan al-Asy‘ari atau murid-murid langsungnya yang harus mendekati sayap Sunni literalis, al Razi justru harus banyak mengambil alih senjata Mu‘tazilah untuk menghadapi tantangan sejarahnya sendiri, terutama karena Asy‘ariyah saat itu sudah cukup umur dan relatif lebih mapan. Kalaupun sama-sama memiliki tantangan, tetapi tidak seberat tantangan yang dihadapi ketika pertama kali sistem ini dibangun. Itulah mengapa nanti akan kita lihat bahwa al-Razi dalam beberapa hal mengambil langkah pemikiran yang berbeda dengan cara-cara yang ditempuh al-Asy‘ari atau generasi penerusnya yang masih dekat dengan zamannya. (Drs. Muhammad Mansur, 2019).

6. Sikap Fakhruddi Ar-Razi Terhadap Multidisipliner

Fakhr al-Razi hampir tidak melewati satu ayat hukum pun kecuali menyebutkan mazhab-mazhab para fuqaha’, dengan penekanan pada mazhab al-Shafi‘i yang ia jadikan acuan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Ia menyimpang ke pembahasan masalah ushul fiqh, nahwu, dan balaghah. Jika tidak meluas ke pembahasan itu, ia akan meluaskannya ke masalah ilmu alam semesta dan matematika.

Secara umum, menurut Adz-Zahabi kitab tafsir Ar-Razi lebih menyerupai sebuah ensiklopedia yang membahas ilmu kalam, alam semesta, dan ilmu kealaman. Akan tetapi, sisi-sisi itu begitu mendominasi hingga hampir mengurangi urgensi kitab seperti tafsir al-Qur‘an al-Karim.

Karena itu pemilik *Kashf al-Zunun* (jilid 1: 230–231) berkata dalam (Adz-Dzahabi, n.d.) : “Sesungguhnya Imam Fakhr al-Din al-Razi telah memenuhi tafsirnya dengan perkataan para hukama dan para filosof, dan ia keluar pada setiap persoalan menuju berbagai hal, sehingga pembaca menjadi takjub.” Dan ia menukil dari Abi Hayan bahwasanya ia berkata dalam al-Bahr al-Muhit: “Imam al-Razi telah mengumpulkan dalam tafsirnya berbagai hal yang banyak, panjang, yang tidak begitu diperlukan dalam ilmu tafsir. Bahkan karena itu sebagian ulama berkata: Di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.”

Dan tampak bahwasanya Imam Fakhr al-Din al-Razi memang gemar memperbanyak istinbat dan pembahasan tambahan dalam tafsirnya, selama ia dapat menemukan hubungan sekecil apa pun (makna) antara yang ia istinbat atau yang ia kasih pembahasan tambahan padanya dan antara lafaz al-Qur‘an. Dan siapa membaca muqadimah tafsirnya, tidak bisa menahannya (pasti) kecuali akan menghukumi Fakhr al-Razi dengan penilaian yang demikian ini.

Dalam muqadimah itu ia berkata: “Ketahuilah, pernah terlintas di lisanku pada suatu waktu, bahwa surat yang mulia ini yakni al-Fatihah, dapat diistinbat darinya manfaat-manfaat dan keindahan-keindahannya hingga sepuluh ribu masalah.” Maka ada yang menjauhi ini yaitu Sebagian orang yang dengki, dan sebagian orang-orang yang bodoh, sesat, dan keras kepala, dan mereka menafsirkan hal itu berdasarkan kebiasaan diri mereka sendiri yaitu berupa ungkapan-ungkapan kosong yang tidak mengandung makna, dan kata-kata hampa yang tidak memiliki keteguhan keyakinan dan dasar yang kokoh. Maka ketika aku mulai menulis (menyusun) kitab ini, aku mendahuluinya dengan muqadimah

ini, sebagai peringatan/penegasan bahwa apa yang telah kami sebutkan itu adalah sesuatu yang mungkin dicapai dan dekat untuk diraih.” Lihat *Mafatih al-Ghayb (Tafsir ar-Razi)*, jilid 1: 2–3 dalam (Adz-Dzahabi, n.d.)

Komentar ulama yang menyanjung juga tidak kalah banyaknya, diantaranya seorang sufi di masa al-Razi hidup bernama Muhyiddin ibnu ‘Araby mengirimkan surat yang berisi tentang kekaguman beliau terhadap al-Razi. (Aswadi, 2012) Benar ungkapan kesempurnaan hanya milik Allah, ulama sekaliber al-Razi saja masih banyak yang mengkritik. Namun lepas dari itu semua, bahwa kontribusi al Razi dalam perkembangan tafsir sangatlah besar dan terasa sampai hari ini. (Rahman, 2016).

Analisis Atas Pandangan Muhammad Husein Adz-Dzahabi

Muhammad Husein Adz-Dzahabi, melalui analisisnya, tidak menafikan kehebatan Fakhruddin Ar-Razi sebagai seorang polimatik dan kecemerlangan *Mafatihul Ghaib* sebagai monumen intelektual. Namun, kritiknya yang mendasar adalah bahwa kitab ini telah "melampaui" sebagai sebuah tafsir pada umumnya. Ia menjadi korban dari kecerdasan multidisiplin pengarangnya sendiri. Kekuatannya yaitu keluasan pembahasan dan kedalaman analisis rasional sekaligus menjadi kelemahan utamanya. Kritik Adz-Dzahabi ini penting sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan wacana intelektual dan kesetiaan pada maksud utama penafsiran Kitab Suci. *Mafatihul Ghaib* tetap menjadi kitab yang indispensable bagi para ahli, tetapi mungkin kurang cocok sebagai rujukan utama bagi pembaca yang ingin memahami makna dasar al-Qur'an tanpa terjebak dalam labirin perdebatan filosofis dan teologis yang rumit.

1. Problem Otoritas dan Keaslian Naskah (Integritas Tekstual)

Adz-Dzahabi memulai dengan mengangkat isu mendasar tentang otentisitas dan kelengkapan kitab tafsir ini. Fakhruddin Ar-Razi dipercaya hanya menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Anbiya’, sementara bagian selanjutnya dilengkapi oleh murid-muridnya seperti Syihabuddin al-Khuwai dan Najmuddin al-Qumuli. Meski terdapat berbagai riwayat tentang pembagian tugas penyempurnaan ini, Adz-Dzahabi menyatakan bahwa tidak ada kepastian final dalam hal ini, semuanya bersifat dugaan (*zhann*) yang mungkin benar atau salah. Yang lebih krusial, menurutnya, adalah bahwa pembaca tidak dapat membedakan secara jelas bagian mana yang murni karya Ar-Razi dan mana yang tambahan dari penyempurna, karena keseluruhan kitab menunjukkan kesatuan gaya dan metode yang konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan epistemologis tentang otoritas penafsiran dalam kitab tersebut, sekaligus menunjukkan kompleksitas transmisi teks klasik.

2. Keunggulan dan Keunikan Metodologi: Fokus pada *Munasabah*

Di tengah kritik, Adz-Dzahabi mengakui keistimewaan metodologis tafsir Ar-Razi, khususnya dalam penekanannya pada *munasabah* yaitu korelasi antar ayat dan antar surat. Ar-Razi tidak hanya mencukupkan diri dengan satu korelasi, tetapi seringkali mengemukakan banyak kemungkinan hubungan logis dan tematik. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman analisis linguistik, kontekstual, dan teologisnya, serta upaya untuk melihat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang koheren, bukan kumpulan ayat yang terpisah. Hal ini menjadi kontribusi konsistensi Ar-Razi dalam ilmu tafsir, meskipun dalam praktiknya, pendekatan ini sering "tertutupi" oleh pembahasan sampingannya yang sangat luas.

3. Dominasi Pembahasan Multidisipliner yang Mengaburkan Esensi Tafsir

Di sinilah letak inti kritik Adz-Dzahabi (dan banyak ulama lain yang ia kutip). Ar-Razi, yang menguasai banyak ilmu, menjadikan tafsirnya sebagai "ensiklopedia" yang memasukkan pembahasan mendalam tentang filsafat, ilmu kalam, matematika, astronomi, ilmu alam, ushul fiqih, nahwu, dan

balaghah. Meskipun hal ini menunjukkan keluasan wawasan penulisnya, Adz-Dzahabi dengan mengutip komentar pedas seperti "di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir" dari Abu Hayyan berpendapat bahwa dominasi pembahasan sampingan ini justru mengaburkan tujuan utama kitab sebagai tafsir al-Qur'an. Pembaca seringkali teralihkan dan "takjub" pada diskusi-diskusi rasional yang kompleks, tetapi kehilangan fokus pada penjelasan makna ayat itu sendiri. Dengan kata lain, *Mafatihul Ghaib* lebih merupakan monumen keilmuan seorang Fakhruddin Ar-Razi daripada sebuah kitab tafsir yang fokus pada eksplanasi tekstual al-Qur'an.

4. Sikap Kontradiktif terhadap Mu'tazilah dan Penyajian Syubhat

Adz-Dzahabi mengangkat kritik serius mengenai metode Ar-Razi dengan kelompok Mu'tazilah (dan kelompok lain yang berbeda pandangan). Sebagai seorang Sunni Asy'ariyyah, Ar-Razi memang konsisten menolak paham Mu'tazilah. Namun, metode penyanggahannya yang sangat detail dalam menyajikan argumen lawan justru menjadi bumerang. Kritikus seperti Ibn Hajar menggambarkan bahwa Ar-Razi "menyebutkan syubhat secara kontan, namun menjawabnya dengan cicilan" artinya, ia menyajikan keraguan (*syubhat*) dengan sangat kuat dan meyakinkan, tetapi bantahannya sering kali terasa kurang memadai atau tidak sebanding. Bahkan, ada tuduhan (yang disampaikan Adz-Dzahabi melalui Najm al-Tufi) bahwa Ar-Razi seolah-olah lebih bersemangat dalam menyajikan argumen lawan daripada menegaskan kebenaran Ahlussunnah. Hal ini menimbulkan kesan ambivalensi dan berpotensi membingungkan pembaca yang tidak matang secara intelektual, karena syubhat yang disajikan bisa lebih melekat di pikiran daripada jawabannya.

5. Kecenderungan *Istinbath* Berlebihan dan Hubungan yang Dipaksakan

Berkaitan dengan poin multidisipliner, Adz-Dzahabi mengkritik kecenderungan Ar-Razi untuk melakukan *istinbath* (penyimpulan) yang luas dan mendalam sehingga terkesan berlebihan dan memaksakan hubungan antara ayat dengan berbagai disiplin ilmu yaitu terasa tidak alami (*unnatural*) atau dipaksakan oleh nalar filosofis dan teologisnya, ketimbang mengalir secara intrinsik dari teks Al-Qur'an itu sendiri. Ar-Razi sendiri, dalam muqaddimah, membanggakan bahwa dari surat al-Fatihah saja bisa disimpulkan "sepuluh ribu masalah." Bagi Adz-Dzahabi, pendekatan ini justru berisiko menjauhkan tafsir dari makna yang diinginkan oleh teks itu sendiri (*maqashid an-nash*) atau bisa dikatakan dapat mengurangi otoritas dan fokus penafsiran. Ini menunjukkan konflik antara tradisi tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dengan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan nalar) yang diusung oleh Ar-Razi.

6. Posisi Tengah antara Tafsir dan Ensiklopedia Ilmu Rasional

Kesimpulan besar dari analisis Adz-Dzahabi adalah bahwa *Mafatihul Ghaib* berada di posisi tengah antara menjadi kitab tafsir murni dan menjadi ensiklopedia ilmu rasional (kalam, filsafat, sains). Kitab ini, di satu sisi, adalah mahakarya yang merekam puncak pencapaian intelektual Islam abad pertengahan, menunjukkan bagaimana al-Qur'an dapat berdialog dengan berbagai disiplin ilmu. Namun di sisi lain, dominasi pembahasan di luar tafsir telah "mengurangi urgensi kitab seperti tafsir al-Qur'an al-Karim." Dengan kata lain, nilai kitab ini lebih terletak pada kekayaan wacana interdisipliner bahkan multidisipliner daripada pada kejelasannya sebagai penuntun memahami al-Qur'an.

KESIMPULAN

Muhammad Husein Adz-Dzahabi, melalui analisisnya, tidak menafikan kehebatan Fakhruddin Ar-Razi sebagai seorang polimatik dan kecemerlangan *Mafatihul Ghaib* sebagai monumen intelektual. Namun,

kritiknya yang mendasar adalah bahwa kitab ini telah "melampaui" sebagai sebuah tafsir pada umumnya. Ia menjadi korban dari kecerdasan multidisiplin pengarangnya sendiri. Kekuatannya yaitu keluasan pembahasan dan kedalaman analisis rasional sekaligus menjadi kelemahan utamanya. Kritik Adz-Dzahabi ini penting sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan wacana intelektual dan kesetiaan pada maksud utama penafsiran Kitab Suci. Mafatihul Ghaib tetap menjadi kitab yang indispensable bagi para ahli, tetapi mungkin kurang cocok sebagai rujukan utama bagi pembaca yang ingin memahami makna dasar al-Qur'an tanpa terjebak dalam labirin perdebatan filosofis dan teologis yang rumit.

Analisis kritik atas pandangan Muhammad Husein Adz-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirun* terhadap kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi:

1. Problem Otoritas dan Keaslian Naskah (Integritas Tekstual).
2. Keunggulan dan Keunikan Metodologi: Fokus pada Munasabah.
3. Dominasi Pembahasan Multidisipliner yang Mengaburkan Esensi Tafsir.
4. Sikap Kontradiktif terhadap Mu'tazilah dan Penyajian Syubhat.
5. Kecenderungan Istinbath Berlebihan dan Hubungan yang Dipaksakan.
6. Posisi Tengah antara Tafsir dan Ensiklopedia Ilmu Rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, D. Muhammad. Husein. (N.D.). *Tafsir Wal Mufasssirun* (Juz 1). Maktabah Wahbah.
- Al-'Aridl, A. H. (1994). *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press.
- Aswadi. (2012). *Konsep Syifa' Dalam Alquran; Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*. Kementerian Agama RI.
- Azmi, U. (2022). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 120.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. L. Z. C. N. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.)). CV. Harfa Creative.
- Drs. Muhammad Mansur, M. A. (2019). *Tafsir Mafatih Al-Gaib (Historisitas Dan Metodologi)*. Lintang Hayuning Buwana.
- Firdaus. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al Mubarak*, 3(1), 55.
- Hamim, N. (2000). Studi Tentang Metode Tafsir Dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir Al-Kabir Mafatih Al Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Razi'. *Qualita Ahsana; Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 73.
- Husna Maulida, B. (2024). Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi. *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2(2), 124.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. I. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (E. Syahrani & R. S. T. B. P. I. T. Bhakti (Eds.); 1st Ed.). Antasari Press.
- Rahman, A. (2016). *Sihir Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Udhma, N. A. B. (2016). *Tafsir Surat Ar Rahman Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi Dalam Kitab Mafatihul Ghaib*. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yasrul Ihza Saputra, N. (2025). Peran Akal Dalam Al- Qur 'An Dengan Pendekatan Rasional Dan Filosofis Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 358.
- Yovita Yuliyanti, A. N. A. (N.D.). Kajian Tafsir Mafatihul Ghaib Terhadap Qur'an Surat An- Nisa' ayat 34 Tentang Pemukulan Istri. *Universitas Muhammadiyah Surakarta LIBRARY*, 5.